



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Kearifan Lokal dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dan Kemampuan Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

Lina Sofiana¹, Ikhwan wadi²

¹Universitas Gunung Rinjani, Lombok, Indonesia, linasofianaina@gmail.com

²Universitas Gunung Rinjani, Lombok, Indonesia, ikhwanwadi58@gmail.com

Corresponding Author: linasofianaina@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the impact of local wisdom and financial literacy on household financial management and financial planning in Suela Village, East Lombok, using a quantitative approach. Data were collected through questionnaires from 70 respondents selected using purposive sampling and then analyzed using Partial Least Square (PLS). The results indicate that both local wisdom and financial literacy do not have a significant effect on household financial management and financial planning. In contrast, household financial management has a significant effect on household financial planning ability. These findings suggest that financial knowledge and local wisdom values have not been fully implemented in the financial behavior of rural communities; therefore, strengthening financial education that aligns with the local cultural context is necessary.*

Keyword: *Local Wisdom, Financial Literacy, Financial Management, Financial Planning.*

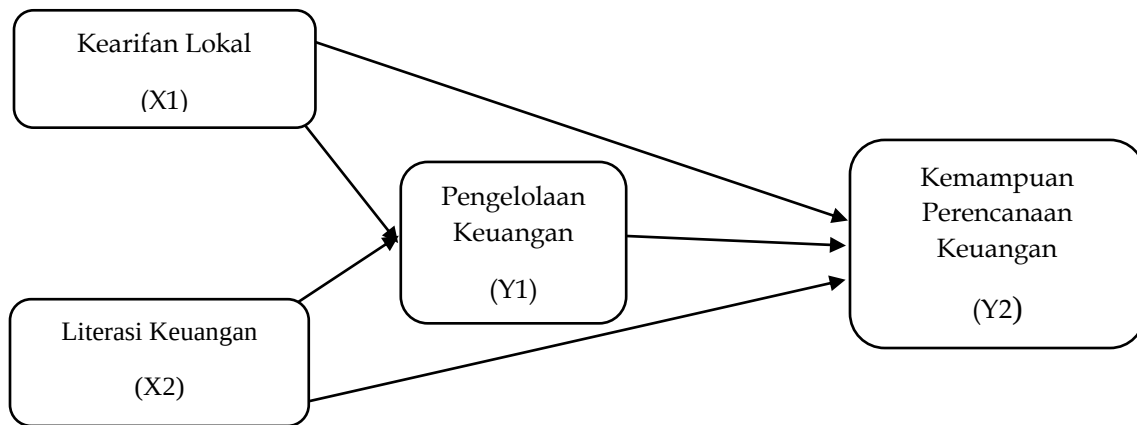
Abstrak: Kajian ini menguji dampak kearifan lokal dan literasi keuangan terhadap pengelolaan serta perencanaan keuangan rumah tangga di Desa Suela, Lombok Timur dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 70 responden yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*, kemudian diolah dengan Partial Least Square (PLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal maupun literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan dan perencanaan keuangan rumah tangga. Sebaliknya, pengelolaan keuangan rumah tangga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku keuangan masyarakat pedesaan, sehingga diperlukan penguatan edukasi keuangan yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Perencanaan Keuangan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi perdesaan tidak hanya ditentukan intervensi pemerintah, tetapi juga modal sosial, budaya, dan kemandirian lokal. Di Desa Suela, Lombok Timur, manajemen keuangan domestik krusial untuk memitigasi fluktuasi pendapatan sektor pertanian dan informal. Namun, rendahnya literasi keuangan terindikasi dari absennya perencanaan, ketiadaan pencatatan kas, dan tingginya pengeluaran nonprioritas menghambat ketahanan finansial keluarga. Kondisi ini diperumit dilema sosio-kultural tradisi gotong royong dan upacara adat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, tetapi tuntutan kontribusi finansialnya membebani kelompok berpendapatan rendah. Akibatnya, tekanan kultural tersebut berisiko memicu akumulasi utang dan degradasi aset produktif rumah tangga. Konflik struktural antara beban sosio-kultural dan rendahnya kapasitas manajemen finansial domestik menghambat ekonomi perdesaan. Di Desa Suela, Lombok Timur, tradisi resiprositas seperti arisan dan selamatan memicu tekanan finansial bagi rumah tangga petani berpendapatan musiman (Koentjaraningrat, 2009; Sibarani, 2012). Lemahnya literasi keuangan memperparah kondisi ini melalui absennya skala prioritas, ketiadaan dana darurat, dan tingginya dependensi pada pinjaman informal. Data OJK (2024) mengonfirmasi *gap* besar antara inklusi (82,34%) dan literasi keuangan (65,45%) di Nusa Tenggara Barat. Kesenjangan ini membuktikan bahwa aksesibilitas instrumen keuangan formal belum diimbangi dengan pemahaman risiko (Lusardi & Mitchell, 2014), sehingga mendorong keputusan finansial jangka pendek yang tidak efisien. Secara teoretis, perilaku tersebut ekonomi ini dianalisis menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Social Cognitive Theory* (SCT). Dalam kerangka TPB, ekspektasi komunitas menjadi norma subjektif dominan yang memaksa individu mengabaikan rasionalitas ekonomi demi kepatuhan adat. Sebaliknya dari perspektif SCT, rendahnya literasi keuangan mendegradasi efikasi diri (*self-efficacy*) dalam mengendalikan pengeluaran konsumtif akibat tekanan lingkungan. Akibatnya, benturan antara kepatuhan sosio-kultural dan kapasitas finansial ini mendistorsi tata kelola kas harian sekaligus menghambat perencanaan kesejahteraan jangka panjang.

Studi terdahulu membuktikan signifikansi literasi keuangan terhadap perilaku ekonomi domestik, meliputi stabilitas ekonomi petani (Ginting et al., 2025), interaksi gaya hidup-pendapatan (Dewi et al., 2024), serta efisiensi rumah tangga (Kurniawan et al., 2021). Literasi finansial juga memengaruhi pengelolaan utang (Aditya et al., 2023; Amalia et al., 2021) dan memitigasi dependensi pinjaman informal perdesaan (Fauzi et al., 2024; Wijaya, 2023). Namun, mayoritas riset berorientasi pada determinan modern kawasan urban dan memposisikan aspek kultural sekadar sebagai latar belakang pasif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal sebagai variabel independen aktif berdampingan dengan literasi keuangan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap tata kelola dan perencanaan finansial domestik. Melalui pendekatan kuantitatif, kearifan lokal diposisikan sebagai prediktor utama yang berinteraksi langsung dengan rasionalitas keputusan ekonomi perdesaan. Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh kearifan lokal dan literasi keuangan terhadap pengelolaan serta perencanaan keuangan rumah tangga di Desa Suela, Lombok Timur.



Sumber: Data Penelitian 2026

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif digunakan yakni guna menilai pengaruh kearifan lokal (X_1) serta literasi keuangan (X_2) terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga (Y_1) serta kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga (Y_2) di Desa Suela, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat masih kuat memegang nilai budaya lokal, namun tingkat literasi keuangan relatif rendah berdasarkan observasi awal dan laporan OJK NTB (2024). Penelitian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2025 dengan populasi 425 kepala keluarga di Desa Suela, dan responden penelitian berjumlah 70 orang yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yakni berdomisili di Desa Suela, berusia minimal 17 tahun atau telah menikah, serta mengelola keuangan rumah tangga. Pengumpulan informasi dari kuesioner melalui skala Likert 1-5, serta dilengkapi dengan observasi serta dokumentasi.

Analisis data melalui metode kuantitatif melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan data, serta analisis inferensial dilakukan melalui *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) melalui aplikasi SmartPLS 4., karena cocok untuk variabel laten dan tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Penilai melalui beberapa tahap, yakni konseptualisasi model, estimasi dengan algoritma PLS, *bootstrapping*, serta evaluasi model melalui outer model (validitas serta reliabilitas) dan inner model (R-square, Q-square, serta *path coefficient*). Uji hipotesis dilaksanakan dengan mengacu pada nilai t-statistic ($>1,645$) dan *p-value* ($<0,05$) guna menilai signifikansi pengaruh antarvariabel dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer diperoleh dari 70 responden kepala keluarga di Desa Suela melalui kuesioner yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik guna memastikan representasi karakteristik populasi lokal. Secara teoretis, ukuran sampel ini telah memadai untuk pengujian model struktural. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4, yang meliputi evaluasi *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator reflektif variabel laten (kearifan lokal, literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan perencanaan keuangan rumah tangga), serta pengujian *inner model* untuk menganalisis hubungan struktural antarvariabel laten. Kendati demikian, keterbatasan kuantitas sampel ini diakui membatasi generalisasi hasil dan berimplikasi pada estimasi parameter model yang berada pada batas kritis signifikansi. Keterbatasan tersebut menegaskan perlunya kehati-hatian

dalam interpretasi temuan, sekaligus membuka peluang bagi riset mendatang untuk memperluas cakupan responden guna memperoleh tingkat validitas yang lebih kokoh.

Perolehan statistik deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rata-rata setiap variabel relatif serupa. Kearifan lokal memiliki mean sebesar 17,7857, literasi keuangan 16,3571, pengelolaan keuangan 16,6714, dan perencanaan keuangan 16,5286. Rendahnya standar deviasi mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung seragam, sehingga variasi persepsi antar responden terhadap seluruh variabel penelitian relatif kecil.

Evaluasi *outer model* pada Tabel 1 menunjukkan adanya disparitas kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk laten secara optimal. Beberapa indikator memiliki *loading factor* di bawah ambang batas ideal, dengan kelemahan paling dominan teridentifikasi pada variabel literasi keuangan. Kondisi ini tecermin dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada variabel kearifan lokal yang telah memenuhi kriteria minimum (0,509), sementara variabel pengelolaan keuangan (0,418), perencanaan keuangan (0,451), dan literasi keuangan (0,222) berada di bawah ambang batas (<0,5). Secara metodologis, rendahnya nilai AVE sebesar 0,222 yang disertai *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,284 menegaskan bahwa kualitas konstruk literasi keuangan belum memenuhi syarat psikometrik untuk mendukung pengujian hipotesis secara optimal. Oleh karena itu, rendahnya signifikansi statistik tidak diartikan sebagai ketiadaan pengaruh literasi keuangan secara absolut, melainkan menunjukkan bahwa bukti empiris yang diperoleh belum cukup kuat akibat kelemahan validitas konvergen dan reliabilitas instrumen pada populasi sasaran. Konsekuensinya, generalisasi hasil penelitian ini dibatasi secara ketat dan diperlukan rekonstruksi serta pengembangan instrumen pengukuran yang lebih adaptif pada penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Composite Reliability	Keterangan
Kearifan Lokal	0,509	0,688	Valid marginal
Literasi Keuangan	0,222	0,284	Tidak valid
Pengelolaan Keuangan	0,418	0,665	Tidak reliabel
Perencanaan Keuangan	0,451	0,722	Reliabel

Hasil evaluasi model struktural pada Tabel 2 menerangkan variabel X dalam menerangkan variabel Y.

Tabel 2. Nilai R-square dan Q-square

Variabel Endogen	R-square
Pengelolaan Keuangan	0,143
Perencanaan Keuangan	0,267

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,143 pada variabel pengelolaan keuangan dan 0,267 pada perencanaan keuangan menunjukkan kemampuan prediktif model yang berada dalam kategori rendah hingga moderat. Keterbatasan daya penjelas ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal dan literasi keuangan bukan merupakan determinan tunggal perilaku ekonomi domestik. Ketidaksignifikanan hasil PLS-SEM tersebut utamanya disebabkan oleh disparitas antara konstruk teoretis dan perilaku ekonomi praktis di lapangan, di mana masyarakat lebih mengutamakan aksi pragmatis daripada perencanaan konseptual. Karakteristik perilaku ekonomi yang berbasis tindakan langsung dalam pengelolaan harian ini berimplikasi pada kegagalan pemenuhan syarat psikometrik model struktural. Konsekuensinya, sebagian besar variasi tata kelola finansial tersebut diprediksi kuat dipengaruhi oleh variabel eksternal yang belum terakomodasi di dalam model, meliputi tingkat dan stabilitas pendapatan musiman, beban tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan, serta aksesibilitas lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, temuan ini harus diinterpretasikan sebagai kontribusi eksplanatori parsial, bukan sebagai representasi menyeluruh atas dinamika perilaku keuangan rumah tangga masyarakat perdesaan.

Hasil analisis jalur menerangkan hubungan antarvariabel dalam penelitian tidak seluruhnya signifikan. Kearifan lokal serta literasi keuangan tidak memberikan dampak kuat atas pengelolaan keuangan maupun perencanaan keuangan rumah tangga. Sebaliknya, pengelolaan keuangan terbukti memiliki pengaruh yang lebih jelas terhadap kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga. Hal ini menerangkan pengaruh paling penting berasal dari cara masyarakat mengelola keuangan mereka sehari-hari. Pembahasan berikut menjelaskan secara mendalam hasil pengujian jalur struktural pada masing-masing hipotesis penelitian yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis (*Path Coefficients*)

Hubungan Variabel				Koefisien	T-statistik	P-value
Kearifan Lokal	→	Pengelolaan Keuangan		0,105	0,555	0,579
Literasi Keuangan	→	Pengelolaan Keuangan		0,329	1,463	0,144
Pengelolaan Keuangan	→	Perencanaan Keuangan		0,300	2,200	0,028
Kearifan Lokal	→	Perencanaan Keuangan		0,152	0,590	0,555
Literasi Keuangan	→	Perencanaan Keuangan		0,358	1,446	0,148

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada Tabel 3, kita bisa melihat bagaimana sebenarnya perilaku keuangan masyarakat di Desa Suela.

Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Suela, dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,555 dan *p-value* 0,579 ($>0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), perilaku ekonomi tidak hanya ditentukan oleh norma kultural, tetapi juga dikendalikan oleh tekanan ekonomi dan kompleksitas kebutuhan hidup aktual. Melalui lensa *Cultural Theory*, kearifan lokal di Desa Suela terbukti lebih berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial dan gotong royong daripada sebagai pedoman teknis manajemen finansial. Ketidaksignifikanan ini diperparah oleh hambatan struktural berupa ketidakpastian pendapatan musiman, serta keterbatasan psikometrik instrumen penelitian yang belum memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas secara optimal. Perbedaan temuan ini dengan riset terdahulu mengonfirmasi adanya disparitas karakteristik responden serta konteks wilayah, sekaligus menegaskan bahwa interaksi antara kearifan lokal dan tata kelola finansial domestik bersifat kontekstual serta dependen pada kondisi sosio-ekonomi lokal.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Pengujian hipotesis kedua membuktikan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Suela (*t-statistic* 1,463; *p-value* 0,144 $> 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini mendukung Robb dan Woodyard (2011) mengenai adanya *gap* antara pengetahuan dan implementasi, serta Xiao dan Porto (2017) yang menegaskan dominasi faktor kebiasaan dibanding literasi konseptual. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, ketidaksignifikanan ini mengonfirmasi kegagalan transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata akibat hambatan struktural berupa keterbatasan ekonomi, ketidakpastian pendapatan musiman, dan tekanan sosio-kultural. Realitas empiris tersebut menunjukkan kesenjangan antara konstruk teoretis dan aplikasi praktis di lapangan, di mana masyarakat perdesaan lebih mengutamakan aksi pragmatis (*pragmatic action*) untuk kebutuhan harian dibanding perencanaan formal. Selain itu, ketidaksejajaran hasil dengan riset terdahulu dipengaruhi oleh keterbatasan psikometrik instrumen pengukur literasi dan

pengelolaan keuangan yang belum memenuhi kriteria validitas konvergen serta reliabilitas secara optimal. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bahwa hubungan antarvariabel finansial bersifat kontekstual dan dependen pada kondisi sosio-ekonomi lokal, sehingga program penguatan literasi masa depan wajib diintegrasikan dengan peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga serta pendekatan kultural yang adaptif.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Terhadap Kemampuan Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis ketiga yang menguji pengaruh pengelolaan keuangan rumah tangga terhadap kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga di Desa Suela menunjukkan hasil positif dan signifikan. Koefisien 0,300, t-statistik 2,200, serta *p-value* 0,028 ($<0,05$) menunjukkan hipotesis diterima, dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik meningkatkan kemampuan perencanaan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengelolaan keuangan rumah tangga, maka semakin tinggi kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga. Kemampuan dalam mengatur pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, serta melakukan pencatatan keuangan membantu responden menyusun rencana keuangan yang lebih terarah dan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan sehari-hari memiliki peran penting dalam mendukung perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. sejalan dengan Cliff A. Robb dan Ann S. Woodyard (2011) bahwa perilaku keuangan yang baik berkorelasi positif dengan perencanaan keuangan. Selain itu, Xiao dan Porto (2017) juga menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan perencanaan keuangan.

Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga di Desa Suela (t-statistik = 0,590; *p-value* = 0,555 $> 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi turun-temurun belum mampu mendorong pengelolaan finansial yang sistematis karena adanya tekanan sosial-ekonomi dari aktivitas komunal seperti hajatan dan arisan. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, pemenuhan kewajiban adat tersebut justru memicu pengeluaran konsumtif jangka pendek dan ketergantungan pada pinjaman informal, yang akhirnya menghambat alokasi tabungan atau dana darurat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sabri dan MacDonald (2010) bahwa faktor budaya tidak selalu berdampak positif pada perencanaan keuangan tanpa adanya stabilitas ekonomi. Kesenjangan antara sifat budaya yang cair dan rasionalitas keuangan yang **kaku dan mengikat** menegaskan bahwa nilai lokal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan integrasi literasi keuangan agar masyarakat dapat mengambil keputusan ekonomi secara lebih bijak dan berkelanjutan.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kemampuan Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga di Desa Suela (t-statistik = 1,446; *p-value* = 0,148 $> 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman finansial yang dimiliki masyarakat belum mampu diimplementasikan ke dalam penyusunan rencana keuangan domestik yang sistematis. Fenomena ini sejalan dengan argumen Hilgert dan Hogarth (2003) bahwa penguasaan pengetahuan keuangan tidak secara otomatis linier dengan penerapan perilaku manajemen finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksignifikanan ini utamanya dipicu oleh faktor eksternal berupa ketidakstabilan pendapatan masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor informal, sehingga fluktuasi ekonomi dan desakan kebutuhan primer yang tinggi memaksa mereka untuk lebih fokus pada strategi bertahan hidup jangka

pendek (*survival mode*) dibandingkan melakukan perencanaan jangka panjang seperti investasi atau penyediaan dana darurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis empiris pada masyarakat Desa Suela, Lombok Timur, menunjukkan bahwa kearifan lokal dan literasi keuangan tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pengelolaan maupun kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga. Sebaliknya, praktik pengelolaan keuangan harian menjadi determinan utama yang paling signifikan dalam meningkatkan kapasitas perencanaan finansial jangka panjang keluarga perdesaan. Temuan ini menegaskan bahwa tindakan nyata dalam meregulasi arus kas domestik sehari-hari jauh lebih berperan membentuk orientasi masa depan dibanding pemahaman teoretis maupun kepatuhan pada nilai tradisi. Secara teoretis, studi ini memperluas eksplanasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Social Cognitive Theory* (SCT) dengan mengonfirmasi kearifan lokal sebagai norma subjektif berbasis budaya yang mendikte keputusan keuangan melalui tekanan sosial dan kewajiban kolektif. Namun, generalisasi kesimpulan ini dibatasi oleh hambatan psikometrik berupa instrumen pengukuran variabel literasi dan pengelolaan keuangan yang belum memenuhi standar validitas serta reliabilitas secara optimal.

REFERENSI

- Ahmad Fauzi, R. B., & Bahri, R. (2024). Efektivitas pelatihan pencatatan keuangan sederhana untuk mengurangi ketergantungan pinjaman informal masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Akuntansi Masyarakat*, 5(1), 45–59.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Amalia, N., Pratama, A., & Nugroho, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 120–135. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.08>
- Ariyanto, D., Andayani, G. W., & Putri, I. G. A. P. (2020). Influence of justice, culture and love of money towards ethical perception on tax evasion with gender as moderating variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245–266.
- Ariyanto, D., & Dewi, A. A. (2019). Oportunistik incumbent dalam penganggaran pendapatan dan belanja pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 41–55.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Candra Wijaya, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung dan berinvestasi produktif di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 89–104.
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2019). Prices or knowledge? What drives demand for financial services in emerging markets? *The Journal of Finance*, 74(4), 1933–1967.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64.
- Douglas, M. (1970). *Natural symbols: Explorations in cosmology*. Barrie & Rockliff.
- Dewi, G. A. K. A. S. P., & Astiti, N. P. Y. (2024). Literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Adat Kesiut, Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, 17(2), 1462–1477.
- Dewi, R. K. (2022). Internalisasi kearifan lokal gotong royong dalam perilaku konsumsi masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 14(1), 34–48.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.

- Filma Festivalia, Nurbaeti, Heny Ratnaningtyas, Fetty Asmanianti, & Gantina, D. (2025). Financial Literacy and Financial Behavior in Households. *International Journal of Economics and Financial Management*, 8(5).
- Ginting, M. B., Surbakti, N. L. B., Ramos, E., Suka, B. S. G., Lestari, L., & Tarigan, A. A. (2025). Strategi pengelolaan keuangan petani dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga di Desa Sukatepu Kabupaten Karo. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(1), 1–10.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2022). Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 37(10), 3783–3794.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahdzan, N. S., Tabiani, S., & Abdullah, N. (2025). Financial Literacy, Financial Knowledge, and Financial Behavior: The Role of Household Debt. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 167. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030167>
- Mustikasari, E. (2007). Kajian empiris tentang kepatuhan wajib pajak badan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1–15.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2024. <https://ojk.go.id>
- Rachmawati, N., & Nurhadi, N. (2020). Strategi sinergi literasi finansial modern dan kearifan lokal dalam meningkatkan taraf hidup keluarga petani. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 113–128.
- Ratnadi, N. M. D., Ariyanto, D., & Putra, I. N. W. A. (2020). The vitality of employee based pharmaceutical brands' equity in Indonesia: Relationship between environmental management accounting and organization performance. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(1), 554–563.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. *Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Soetan, T. (2018). The interface of stewardship and structured financial planning in microeconomics units. *Journal of Business Ethics and Leadership*, 2(4), 56–68.
- Van Rooij, M. C., Lusardi, A., & Alessie, R. J. (2021). Financial literacy and retirement planning in the Netherlands. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 593–608.
- Xiao, J. J. (2024). Impact of financial literacy on consumer financial behavior: A systematic literature review. *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.13053>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial Education and Financial Satisfaction. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817.